

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada sub bab metode penelitian, penulis memaparkan tahapan-tahapan metodologis yang ditempuh dalam penelitian ini. Tahapan metodologis yang akan dibahas dalam bab ini terbagi menjadi enam subbab. Rincian pembahasan dari keenam subbab tersebut adalah mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta langkah-langkah etis yang penulis tempuh dalam penelitian ini.

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sarana penelitian untuk mengeksplorasi serta memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013, hlm. 247). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bungin (2011, hlm. 49) masalah sosial yang dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif cenderung memiliki ruang/*scope* penelitian yang lebih sempit dan terfokus, dengan tingkat variasi yang rendah.

Bungin turut menambahkan bahwa titik berat dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah kedalaman bahasan. Kedalaman bahasan tersebut hanya dapat diperoleh dengan mengumpulkan data lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, mengingat ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2013, hlm. 253). Adapun data yang dihasilkan melalui pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Moleong (1994, hlm. 3) menjelaskan data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata (baik secara lisan maupun non lisan) serta perilaku dari seseorang atau sejumlah orang yang dapat diamati dan diteliti.

Lebih lanjut lagi dalam mendesain penelitian ini, penulis berlandaskan pada karakteristik-karakteristik dari penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2013, hlm. 13-14). Mereka menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang khas dengan karakteristik sebagai berikut: (1) penelitian yang dilakukan secara langsung pada sumber data; (2) penelitian yang bersifat deskriptif; (3) penelitian yang lebih terfokus pada proses; (4) peneliti merupakan kunci dari instrumen penelitian (5); analisa data penelitian dilakukan secara induktif (6), serta (7) penelitian yang lebih menekankan pada makna yang terdapat dibalik data temuan.

Merujuk pada uraian-uraian di atas, maka pendekatan kualitatif sangat esensial untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang dilakukan selaras dengan definisi-definisi serta karakteristik dari pendekatan kualitatif yang sebelumnya telah dijelaskan. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan strategi komunikasi kontra-radikalisme yang diterapkan melalui organisasi kemahasiswaan intra universitas sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka strategi komunikasi tersebut dapat digali/diungkapkan secara mendalam berlandaskan pada makna dan pengalaman berkaitan dengan upaya-upaya kontra-radikalisme yang dilakukan oleh masing-masing organisasi kemahasiswaan intra universitas.

Guna merealisasikan tujuan penelitian tersebut, maka sebagai pisau analisis penelitian ini turut menerapkan metode studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode investigasi mendalam terhadap suatu kasus yang berkaitan dengan satu fenomena sosial (Feagin dkk., 1992, hlm. 2). Stake, (1995, hlm. 4) menjelaskan studi kasus sebagai metode penelitian yang membedah kompleksitas sebuah kasus. Peneliti memiliki kewajiban untuk memahami kasus yang ditelitinya. Definisi serupa mengenai metode studi kasus turut diungkapkan oleh Simons (2009, hlm. 21). Menurutnya, penelitian dengan metode studi kasus merupakan suatu kegiatan eksplorasi mendalam dalam berbagai perspektif terhadap kompleksitas dan keunikan suatu proyek,

kebijakan, institusi, program atau sistem tertentu, yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman secara mendalam (Simons, 2009, hlm. 21)

Lebih lanjut lagi, Yin (2018, hlm. 10) bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang sering menjadi preferensi para peneliti ketika fokus penelitiannya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Adapun kegunaan dari metode penelitian studi kasus ialah untuk mendeskripsikan kasus, mengembangkan teori, serta menguji hipotesis dan teori (Crozier dkk., 1994, hlm. 607). Dengan demikian, kasus yang dipilih harus dapat memberikan informasi secara maksimal mengenai karakteristik spesifik dari fenomena sosial tertentu (Mills dkk., 2009, hlm. 61).

Secara praktik, Atkinson (2002, hlm. 5) menjelaskan bahwa metode penelitian studi kasus didasarkan pada proses investigasi yang mendalam terhadap suatu kelompok individu atau suatu peristiwa untuk mengeksplorasi penyebab secara prinsip dan mendasar sehingga sangat tepat digunakan untuk membedah suatu kasus. Selaras dengan hal tersebut Stake (1995, hlm. 105) mengungkapkan selain proses investigasi yang mendalam, penelitian dengan metode studi kasus juga harus dilakukan secara sistematis dan intensif. Sehingga pada dasarnya, metode penelitian studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para peneliti mengenai fenomena kompleks yang mereka teliti dalam latar natural/alami (Hamel dkk., 1993, hlm. 75)

Metode penelitian studi kasus tepat untuk digunakan dalam penelitian karena selaras dengan karakteristik umum dan tujuan utama dari metode penelitian studi kasus itu sendiri. Dari uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode studi kasus dapat membantu peneliti dalam memfokuskan masalah penelitian pada kasus tertentu sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam serta terarah. Dengan menginvestigasi secara mendalam mengenai kasus radikalisme dan upaya kontra radikalisme di lingkungan kampus, penulis dapat meningkatkan pemahamannya mengenai apa saja penyebab radikalisasi di kalangan mahasiswa serta bagaimana strategi-kontra radikalisme yang dapat diterapkan melalui organisasi kemahasiswaan

intrauniversiter. Guna memperoleh penjelasan serta gambaran yang lebih mendalam, penulis akan mengulas rincian langkah-langkah metodologis dari hasil desain penelitian ini pada subbab-subbab selanjutnya.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Pemaparan dalam subbab ini terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama penulis akan mengulas rincian-rincian informasi dan landasan pemilihan informan-informan yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Kemudian pada bagian kedua penulis akan memaparkan rincian mengenai pemilihan tempat dimana penulis melaksanakan penelitian ini.

#### **3.1.2 Partisipan Penelitian**

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bab dua kajian pustaka khususnya pada subbab 2.6 “Peluang Organisasi Berbasis Keagamaan sebagai Medium Kontra-Radikalisasi” maka pemilihan informan sebagai partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil kajian terhadap sejumlah pustaka terdahulu tersebut di mana organisasi-organisasi tersebut dapat menjadi medium kontra-radikalisasi yang berbasis pada inisiatif atau upaya secara *bottom up*.

Selain itu guna memperoleh partisipan penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan serta tujuan dalam penelitian ini, maka penulis sebagai peneliti harus melalui beberapa langkah-langkah sampling partisipan penelitian terlebih dahulu. Berkaitan dengan hal tersebut Merriam (1998, hlm. 135) mengemukakan bahwa salah satu metode pengambilan sampel yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif guna menentukan partisipan penelitian adalah *purposive sampling*. Jenis pengambilan sampel ini didasarkan pada premis bahwa peneliti ingin menyelidiki, memahami, dan mendapatkan wawasan dan karena itu, memilih sampel dari mana peneliti dapat belajar paling banyak.

Lebih rincinya, jenis *purposive sampling* yang peneliti gunakan dalam menentukan partisipan/informan adalah *Homogeneous Samples*. Penelitian ini hendak dilakukan pada pengurus bidang/departemen kerohanian yang terdapat dalam setiap organisasi kemahasiswaan-intra universitas. Pada konteks ini, kesamaan identitas sebagai sebagai pengurus bidang/departemen kerohanian menjadi landasan penulis dalam menggunakan teknik sampling ini. Selaras dengan hal tersebut, Patton mengungkapkan bahwa teknik sampling ini umumnya dipilih guna memberikan gambaran rinci terkait kasus tertentu yang memiliki karakteristik sama sehingga memungkinkan penyelidikan yang lebih mendalam tentang proses sosial dalam konteks tertentu (Patton, 2002, hlm. 52).

Kemudian, guna memperinci penentuan informan sebagai partisipan dalam penelitian ini, penulis turut menambahkan teknik *criterion sampling*. Sebagaimana yang turut diungkapkan oleh Patton (2002, hlm. 67), dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dapat didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang spesifik serta relevan dengan topik penelitian sehingga dapat menunjang peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berlandaskan pada teknik sampling tersebut, beberapa kriteria informan yang penulis rumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan mahasiswa aktif dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
2. Informan merupakan mahasiswa aktif dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS)
3. Informan merupakan pengurus dari organisasi kemahasiswaan intrauniversiter (Himpunan Mahasiswa) yang berada di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI);
4. Informan merupakan pengurus aktif dari organisasi kemahasiswaan intrauniversiter (Himpunan Mahasiswa) yang memiliki Bidang/Departemen/Divisi Kerohanian/Keagamaan;
5. Informan merupakan ketua dari Bidang/Departemen/Divisi Kerohanian/Keagamaan.

Berdasarkan pencarian tahap awal, peneliti memperoleh sejumlah Himpunan Mahasiswa yang telah memenuhi kriteria di atas. Sejumlah Himpunan Mahasiswa yang dapat dilibatkan menjadi partisipan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No.	Organisasi Kemahasiswaan Intra Universiter	Asal Departemen/ Program Studi	Informan/ Narasumber
1.	Himpunan Mahasiswa 1	Program Studi 1	Ketua/Pengurus Bidang Kerohanian
2.	Himpunan Mahasiswa 2	Program Studi 2	Ketua/Pengurus Departemen Kerohanian
3.	Himpunan Mahasiswa 3	Program Studi 3	Ketua/Pengurus Bidang Kerohanian
4.	Himpunan Mahasiswa 4	Program Studi 4	Ketua/Pengurus Divisi Kerohanian
5.	Himpunan Mahasiswa 5	Program Studi 5	Ketua/Pengurus Tarbiyah Wa Dakwah
6.	Himpunan Mahasiswa 6	Program Studi 6	Ketua/Pengurus Divisi Rohani

7.	Himpunan Mahasiswa 7	Program Studi 7	Ketua/Pengurus Bidang Kerohanian
8.	Himpunan Mahasiswa 8	Program Studi 8	Ketua/Pengurus Departemen Kerohanian

Adapun proses perekrutan informan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap. Pada tahap pertama peneliti melakukan penelusuran kontak informan melalui akun resmi sejumlah organisasi kemahasiswaan tersebut di media sosial Instagram. Peneliti melakukan penelusuran pada media sosial Instagram dikarenakan keseluruhan organisasi kemahasiswaan intrauniversiter tersebut memiliki akun resmi di Instagram.

Setelah penulis memperoleh akun resmi media sosial seluruh organisasi kemahasiswaan intrauniversiter di atas, penulis menghubungi admin secara formal melalui fitur pesan langsung (*direct message*). Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan identitas diri, maksud dan tujuan penelitian serta melampirkan surat izin penelitian sebagai bentuk pengajuan permohonan ketersediaan para ketua bidang/departemen kerohanian pada tiap organisasi kemahasiswaan intrauniversiter untuk berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini.

Ketika pengajuan tersebut disetujui, umumnya admin-admin dari tiap organisasi kemahasiswaan memberikan kontak para ketua bidang/departemen kerohanian kepada penulis. Kontak yang telah diberikan berupa nomor ponsel yang tertaut pada aplikasi *WhatsApp* sehingga dalam membangun hubungan, komunikasi dan koordinasi penulis menghubungi para calon informan secara personal melalui aplikasi tersebut. Selanjutnya, penulis mengulangi kembali proses pengenalan identitas diri seperti yang telah dilakukan sebelumnya disertai dengan menyampaikan maksud

dan tujuan penelitian serta turut melampirkan surat izin penelitian guna memastikan kembali bahwa legalitas penelitian ini telah diketahui oleh mereka.

Setelah informan menyetujui ketersediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini, maka pada tahapan perekrutan informan yang terakhir, penulis dan informan berkoordinasi dalam melakukan penjadwalan berkaitan dengan tempat dan waktu pelaksanaan wawancara. Rincian teknis dari hasil penjadwalan tersebut dapat diamati pada subbab “3.3.1 Wawancara”.

Guna merampungkan proses pemilihan partisipan penelitian ini, penulis mengajukan lembar persetujuan dalam bentuk ekstensi berkas *Word* (.doc) melalui kanal komunikasi yang sama yaitu ruang personal pada aplikasi *WhatsApp*. Sebagai bentuk persetujuan secara tersurat, para informan membubuhkan tanda tangan mereka sebagaimana yang dapat diamati pada “Lampiran: 3” Penjelasan lebih komprehensif mengenai isi dari lembar persetujuan serta langkah-langkah etis lainnya yang telah penulis tempuh dalam penelitian ini dapat diamati pada subbab “3.6 Isu Etik Penelitian”. Pada subbab selanjutnya, penulis akan menjelaskan seputar tempat dalam penelitian ini.

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya peneliti mengoleksi data dari sejumlah organisasi kemahasiswaan intrauniversiter di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menyoar Departemen/Bidang/Divisi Kerohanian/Keagamaan pada setiap Himpunan Mahasiswa (HIMA) sebagai organisasi intra-intra universiter yang terdapat di setiap program studi pada fakultas tersebut.

Pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan pada latar belakang penelitian ini yang telah penulis paparkan sebelumnya pada bab pendahuluan. Sebagaimana yang telah diketahui, lingkungan kampus/universitas tengah menjadi “sasaran empuk” dari ancaman penyebaran radikalisme beragama. Sebagai respons atas permasalahan

tersebut, institusi pendidikan dan pemerintah melakukan berbagai upaya-upaya kontra-radikalisasi yang dilaksanakan secara *top down*. Hal tersebut menimbulkan celah penelitian di mana upaya kontra-radikalisasi yang telah dilaksanakan dapat diperkuat dengan inisiasi dari pihak mahasiswa secara *bottom up*.

Selaras dengan landasan penelitian tersebut, hasil kajian terhadap sejumlah pustaka terdahulu yang telah penulis lakukan juga mengindikasikan bahwa para mahasiswa dapat mengonter paham-paham radikal melalui organisasi kemahasiswaan yang terdapat pada tingkat intrauniversiter. Sehingga hal tersebut menjadi landasan lainnya mengapa penelitian ini dilakukan pada sejumlah organisasi kemahasiswaan intrauniversiter .

Lebih lanjut lagi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) juga dipilih karena merupakan fakultas dengan program studi paling banyak yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI.edu, 2021a), sehingga dengan jumlah program studi yang demikian banyak, maka ancaman penyebaran paham radikalisme pada mahasiswa tentu akan jauh lebih riskan dan mengkhawatirkan. Pada subbab selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data lapangan, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan studi dokumen. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data utama dari informan sedangkan studi dokumen dilakukan guna melengkapi temuan penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua teknik pengumpulan data dapat diamati pada dua subbab berikut.

### 3.3.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data lapangan pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Penulis meyakini bahwa data-data lapangan dapat diperoleh secara lebih mendalam melalui wawancara. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Creswell (2013) yang mengutarakan bahwa wawancara mendalam dikategorikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan pada penelitian kualitatif (Creswell, 2013, hlm. 254-257).

Kemudian pada tahap teknis pelaksanaan wawancaranya, penulis menerapkan teknik wawancara semi-terstruktur. Dengan menerapkan wawancara semi-terstruktur peneliti dan narasumber tidak akan terpaku pada instrumen pertanyaan penelitian yang sudah dibuat. Secara umum wawancara semi terstruktur merupakan proses perolehan keterangan untuk tujuan penelitian melalui cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007, hlm. 85).

Namun dalam pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung/bertatap muka, akan tetapi peneliti melakukan wawancara secara daring (*online*). Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan sehingga segala aktivitas dan interaksi di luar rumah harus dibatasi serta dianjurkan untuk dilakukan dari rumah (Daud & Yuliawati, 2021). Atas dasar situasi dan kondisi tersebut, maka peneliti harus menyesuaikan pelaksanaan wawancara sehingga wawancara dilakukan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *video conference*.

Dalam hal ini penulis berpacu pada teknis pedoman wawancara secara online yang dikemukakan oleh Salmons (2015). Dalam bukunya: “*Qualitative Online Interviews*” ia mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi *video conference* sangat ideal untuk menunjang proses wawancara dari jarak jauh karena lingkungannya yang kondusif dan interaktif sehingga peneliti dapat mengeksplorasi pertanyaan dan menggali jawaban informan secara lebih mendalam walaupun tanpa harus bertatap

muka secara langsung (Salmons, 2015, hlm. 60). Selanjutnya, berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang penulis ajukan kepada para informan, peneliti memfokuskan pertanyaan wawancara pada kedua tujuan penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan.

Sebelum melakukan wawancara bersama para informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, penulis melakukan simulasi wawancara/*pilot interview* dengan ketua himpunan dari salah satu organisasi intrauniversiter yang hendak diteliti. Tujuan dari dilaksanakannya simulasi/*pilot interview* ini adalah untuk memperoleh gambaran secara nyata bagaimana teknis pelaksanaan wawancara akan berlangsung. Melalui tahapan ini, penulis dapat menyiapkan diri secara lebih baik sebelum melaksanakan wawancara dengan para informan utama dalam penelitian ini.

Pelaksanaan simulasi wawancara/*pilot interview* terbagi dalam tiga tahap. Pada tahap persiapan, penulis menyediakan ruangan dari salah satu aplikasi telekonferensi sebagai latar/tempat dilaksanakannya wawancara. Kemudian setelah *pilot interviewee* hadir, penulis menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan rencana teknis pelaksanaan wawancara, termasuk di dalamnya mempraktikkan etis penelitian seperti memohon izin untuk mendokumentasikan proses wawancara.

Setelah tahap tersebut, proses wawancara dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis pada pedoman wawancara. Selama proses wawancara berlangsung, penulis telah mengembangkan pertanyaan-pertanyaan wawancara. Dari 24 pertanyaan yang terdapat pada pedoman, pertanyaan tambahan yang penulis ajukan berjumlah 30 sehingga total pertanyaan yang diajukan adalah 54. Kemudian setelah wawancara selesai gambaran yang penulis peroleh mengenai durasi wawancara adalah sekitar 1 jam, 9 menit dan 37 detik.

Selain itu tujuan lainnya mengapa penulis melaksanakan simulasi wawancara/*pilot interview* adalah guna melakukan keabsahan terhadap pedoman wawancara yang telah dirumuskan oleh penulis. Pada akhir sesi wawancara, penulis meminta *pilot interviewee* untuk memberikan tanggapan dan penilaian terhadap proses

wawancara yang telah dilaksanakan, khususnya tanggapan dan penilaian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis ajukan. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tidak memperoleh tanggapan dan penilaian dari *pilot interviewee* yang bersifat sebagai suatu perbaikan atau revisi. Dalam pandangannya jumlah pertanyaan yang telah penulis ajukan sudah sesuai.

Setelah penulis melakukan simulasi wawancara, pada tahap selanjutnya penulis melakukan wawancara yang menjadi sumber pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Penulis melaksanakan wawancara sesuai dengan gambaran teknis yang telah diperoleh dari hasil simulasi wawancara. Adapun, jumlah sesi wawancara yang telah penulis lakukan terbagi menjadi delapan sesi wawancara.

Jumlah pelaksanaan wawancara tersebut sesuai dengan jumlah informan dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan secara personal dengan tujuan agar dapat memberikan situasi dan suasana yang lebih kondusif sehingga dapat memberikan suasana yang lebih nyaman dan aman bagi para informan dalam memberikan dan membagikan informasi berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kedelapan sesi wawancara ini dilaksanakan secara daring.

Pada setiap sesi wawancara, penulis menggunakan aplikasi telekonferensi yang sama yaitu *Google Meets*. Penggunaan aplikasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama di antaranya adalah: Pertama, penulis dapat memperoleh akses lengkap seperti ditiadakannya batas durasi bila menggunakan aplikasi telekonferensi *Google Meets* melalui e-mail universitas. Dengan demikian proses wawancara yang telah dilaksanakan tidak terkendala oleh keterbatasan waktu dari penggunaan aplikasi telekonferensi ini. Kedua, Aplikasi telekonferensi *Google Meets* lebih umum digunakan oleh para informan yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa. Hal tersebut telah memudahkan penulis dan para informan dalam melaksanakan proses wawancara.

Selanjutnya berkaitan dengan jumlah pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, pada awalnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis rancang dalam pedoman wawancara. Lalu pertanyaan-pertanyaan tersebut

penulis kembangkan dalam rangka penggalian data penelitian yang lebih mendalam. Secara total terdapat 571 pertanyaan yang penulis ajukan pada keseluruhan sesi wawancara.

Kemudian jumlah rata-rata pertanyaan yang diajukan pada setiap wawancara adalah sebanyak 71 pertanyaan dengan rincian: (1) Sesi wawancara bersama Informan 1 sebanyak 65 pertanyaan; (2) Sesi wawancara bersama Informan 2 sebanyak 67 pertanyaan; (3) Sesi wawancara bersama Informan 3 sebanyak 91 pertanyaan; (4) Sesi wawancara bersama Informan 4 sebanyak 46 pertanyaan; (5) Sesi wawancara bersama Informan 5 sebanyak 55 pertanyaan; (6) Sesi wawancara bersama Informan 6 sebanyak 57 pertanyaan; (7) Sesi wawancara bersama Informan 7 sebanyak 103 pertanyaan dan (8) Sesi wawancara bersama Informan 8 87 pertanyaan.

Jumlah pertanyaan yang telah diajukan berdampak terhadap variasi durasi dari setiap proses pelaksanaan wawancara. Secara total, durasi dari kedelapan wawancara yang telah dilakukan adalah selama 9 jam dan 21 menit. Adapun, rincian durasi pada setiap sesi wawancara adalah sebagai berikut: (1) Sesi wawancara bersama Informan 1 selama 1 jam, 26 menit dan 27 detik; (2) Sesi wawancara bersama Informan 2 selama 1 jam, 19 menit dan 57 detik; (3) Sesi wawancara bersama Informan 3 selama 1 jam, 16 menit dan 10 detik; (4) Sesi wawancara bersama Informan 4 selama 46 menit dan 28 detik; (5) Sesi wawancara bersama Informan 5 selama 1 jam, 15 menit; (6) Sesi wawancara bersama Informan 6 selama 1 jam, 1 menit dan 20 detik; (7) Sesi wawancara bersama Informan 7 selama 1 jam 13 menit dan 57 detik; (8) Sesi wawancara bersama Informan 8 selama 57 menit dan 43 detik. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing wawancara rata-rata berlangsung selama 1 jam dan 17 menit.

Panjang durasi pada setiap wawancara tersebut dapat dikategorikan sebagai ideal bila merujuk pada protokol wawancara online yang dikemukakan oleh Salmons (2015). Jangkauan durasi wawancara 50 menit hingga 1 jam 20 menit merupakan durasi waktu yang cukup bagi peneliti dan informan untuk pelaksanaan wawancara semi terstruktur secara daring (Salmons, 2015, hlm. 226)

Setelah semua proses wawancara telah dilaksanakan, pada tahap berikutnya penulis melakukan transkripsi secara verbal. Proses penyusunan transkripsi wawancara ini dilakukan secara langsung ketika satu sesi wawancara telah selesai dilaksanakan. Format beserta hasil transkripsi dari setiap sesi wawancara dapat diamati lebih lanjut pada “Lampiran: 5”

Berkaitan dengan tahapan teknis transkripsi wawancara, penulis mengunduh terlebih dahulu dokumentasi hasil wawancara daring yang terbentuk dalam format video (.mp4). Setelah video dari setiap sesi wawancara telah terunduh, pada tahapan teknis berikutnya penulis menonton kembali video-video hasil wawancara tersebut. Kemudian transkripsi disusun secara verbal dengan menuliskan kembali seluruh proses wawancara atau dengan kata lain kata per kata.

Total transkripsi yang dihasilkan dari keseluruhan wawancara berjumlah delapan sesuai dengan sesi wawancara yang telah penulis lakukan. Selanjutnya, total halaman yang dihasilkan dari keseluruhan transkrip wawancara berjumlah 230 halaman. Rincian dari masing-masing transkrip wawancara adalah sebagai berikut: (1) Transkrip wawancara bersama Informan 1 berjumlah 26 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 7205; (2) Transkrip wawancara bersama Informan 2 berjumlah 34 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 9267; (3) Transkrip wawancara bersama Informan 3 berjumlah 30 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 6178; (4) Transkrip wawancara bersama Informan 4 berjumlah 16 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 4016; (5) Transkrip wawancara bersama Informan 5 berjumlah 22 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 4440; (6) Transkrip wawancara bersama Informan 6 berjumlah 19 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 4440; (7) Transkrip wawancara bersama Informan 7 berjumlah 35 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 8430; (8) Transkrip wawancara bersama Informan 8 berjumlah 30 halaman dengan rincian jumlah kata sebanyak 6078. Konklusi yang dapat ditarik dari pemaparan teknis transkripsi ini adalah bahwa secara rata-rata transkripsi setiap sesi wawancara kurang lebih berjumlah 29 halaman dengan jumlah rata-rata 6234 kata.

Hasil transkripsi yang telah disusun diekspor dalam ekstensi berkas *Portable Document Format* (.pdf). Lalu berkas tersebut dikirimkan kepada para informan untuk diperiksa kembali oleh mereka sebelum penulis mengolah lebih lanjut hasil pengumpulan data tersebut. Pemaparan tahapan mengenai teknis ini dapat diamati pada subbab *member checking* yang terdapat dalam subbab “3.5 Keabsahan Data”.

### 3.3.2 Studi Dokumen

Dalam penelitian ini, penulis meneliti sejumlah dokumen yang berkaitan dengan program-program kerja dari bidang/departemen kerohanian dari setiap organisasi kemahasiswaan intrauniversiter. Penggunaan teknik pengumpulan data ini didasarkan pada definisi Sugiyono (2013) mengenai studi dokumen. Dalam pandangannya studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana seorang peneliti mengkaji sejumlah dokumen guna memperoleh data lapangan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2013, hlm. 240)

Berkaitan dengan hal tersebut Creswell (2013) dalam bukunya “*Research Design*” mengungkapkan beberapa keunggulan dari teknik studi dokumentasi di antaranya adalah, aksesibilitas terhadap data, penyajian data yang berbobot, bukti data secara tertulis serta efisiensi waktu dan biaya bagi peneliti. (Creswell, 2013, hlm. 256) Pada praktiknya, penulis telah memperoleh sejumlah manfaat tersebut ketika meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program-program kerohanian. Secara teknis dokumen-dokumen tersebut penulis peroleh setelah melakukan proses wawancara melalui pengajuan permohonan ketersediaan para informan untuk mengirimkan dokumen-dokumen tersebut.

Total dokumen yang menjadi tambahan dalam upaya pengumpulan data penelitian berjumlah delapan dokumen sesuai dengan jumlah informan pada penelitian ini. Ke delapan dokumen tersebut terbagi dalam beberapa jenis sebagai berikut: Informan 2, 4 dan 8 mengirimkan dokumen yang berisikan mengenai pengenalan

struktur bidang/departemen kerohanian beserta program-program kerja yang mereka usung. Bentuk dokumen tersebut adalah dalam ekstensi berkas *Power Point* (.ppt)

Jenis dokumen lainnya yang dikirimkan oleh Informan 3, 5, 6 dan 7 berbentuk dalam ekstensi *file Word* (.doc) dan *Portable Document Format* (.pdf) Berbeda dengan dokumen-dokumen sebelumnya, dokumen ini khusus berisikan mengenai program-program kerja yang mereka usung sehingga tidak dijumpai adanya suatu pengenalan struktur organisasi dari bidang/departemen kerohanian mereka.

Kemudian berbeda dengan informan lainnya, Informan 1 mengirimkan dokumen yang lebih lengkap berupa laporan pertanggungjawaban (LPJ). Dokumen ini berbentuk dalam ekstensi berkas *Word* (.doc). Berkaitan dengan konten atau isi data dokumen yang diteliti oleh penulis, program-program kerja mereka yang terlampir pada setiap dokumen di atas menjadi temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan program-program kerja keagamaan/kerohanian sebagai upaya dalam mencegah radikalisme pada mahasiswa.

### **3.4 Analisis Data**

Dalam sub-bab ini, peneliti memaparkan analisis data sesuai dengan langkah-langkah analisis data dalam penelitian studi kasus menurut Miles & Huberman (1994). Metode analisis ini dapat membantu peneliti untuk menyelidiki dan menghubungkan wawasan, pengalaman serta pandangan informan berkaitan dengan strategi kontra radikalisme yang dapat diterapkan melalui organisasi intra universitas.

Lebih rinci lagi, metode analisis data ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang diverifikasi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Miles & Huberman (1994) reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Secara teknis penulis telah melewati lima siklus pada proses reduksi data. Pada siklus reduksi data pertama penulis melakukan pengkodean secara terbuka (*open coding*). Siklus koding pertama ini dilakukan dengan memberikan pemaknaan terhadap setiap kalimat yang diungkapkan oleh para informan pada sesi wawancara. Seperti yang diungkapkan oleh Cresswell (2017, hlm. 266) cara melakukan pengkodean secara terbuka (*open coding*) bervariasi, di antaranya terdapat analisis baris demi baris dan pengkodean terhadap kalimat atau suatu paragraf. Dari proses olah data ini penulis telah memperoleh 1620 Kode. Kemudian keseluruhan kode yang penulis peroleh dari tahapan pertama analisis data ini direduksi pada tahap selanjutnya.

Pada siklus berikutnya penulis melakukan pengkodean secara selektif (*selective coding*) Secara teknis dalam siklus koding kedua ini penulis mengategorikan kode-kode dari siklus koding sebelumnya yang memiliki makna yang sama. Siklus koding ini didasarkan pada definisi Cresswell (2017, hlm. 268) yang mengungkapkan bahwa pengkodean secara selektif dilakukan dengan menghubungkan suatu kode dengan kode lainnya. Berdasarkan hasil proses reduksi data wawancara ini, penulis memperoleh 387 kategori kode. Pada tahap selanjutnya penulis mereduksi kembali kategori kode tersebut menjadi sub-tema temuan penelitian.

Dalam siklus reduksi data yang ketiga ini, penulis menyatukan kategori-kategori kode yang memiliki korelasi sehingga dapat membentuk suatu sub-tema. Pada siklus koding ini, penulis memperoleh 70 sub tema. Lalu, keseluruhan sub-tema ini berkontribusi dalam menghantarkan peneliti pada beberapa tema-tema temuan penelitian.

Adapun, tema-tema temuan penelitian yang penulis peroleh adalah sebanyak 23 tema. Pemaparan mengenai tema-tema temuan penelitian ini terbagi menjadi delapan subbab yang dilakukan dengan menyesuaikan urutan pemaparan temuan penelitian dengan daftar pertanyaan yang telah diajukan pada proses wawancara. Dengan demikian pemaparan temuan penelitian dapat dilakukan secara tematis dan

sistematis. Gambaran lebih rinci mengenai proses dan hasil reduksi data wawancara ini dapat diamati pada “Lampiran: 6”.

Guna mengefektifkan dan mengefisiensikan proses reduksi data, penulis memanfaatkan perangkat lunak analisis data kualitatif MAXQDA dalam proses pendokumentasian, pengkodean, mengategorikan, dan analisis data. Tahapan proses tersebut dilakukan peneliti dengan memperhatikan tema-tema yang sebelumnya sudah ditentukan dalam pertanyaan wawancara.

Selanjutnya berkaitan dengan proses analisis data terhadap sejumlah dokumen yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini, penulis mengekstrak informasi-informasi yang berkaitan dengan program-program kerja dari bidang/departemen kerohanian. Informasi tersebut direkapitulasi yang dapat diamati lebih lanjut pada “Lampiran: 11 & 12”

Kemudian data-data lapangan berupa temuan penelitian yang telah direduksi (baik temuan penelitian yang penulis peroleh melalui hasil wawancara maupun studi dokumen), penulis sajikan dalam bentuk pemaparan temuan-temuan penelitian yang dapat diamati pada subbab “4.1 & 4.2 Temuan Penelitian”. Pemaparan tersebut penulis lakukan dengan cara mengelaborasi narasi temuan penelitian dengan kutipan-kutipan wawancara dan catatan lapangan serta hasil studi dokumen. Selain itu penulis menyimpulkan temuan-temuan penelitian yang telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini dalam bentuk matriks dan model strategi komunikasi.

Pada tahap terakhir dari proses analisis data dalam penelitian ini, penulis memverifikasi kesimpulan atas temuan-temuan penelitian yang telah penulis sajikan. Hasil verifikasi tersebut dapat diamati pada subbab “4.3 Pembahasan”. Sebagai bentuk verifikasi, penulis mengelaborasi temuan penelitian yang telah menjawab kedua pertanyaan penelitian dengan pustaka-pustaka terdahulu, teori-teori yang relevan, data-data sekunder dan wawancara triangulasi dengan ahli terkait yang dapat memberikan konfirmasi atas temuan penelitian dari segi profesional. Pada subbab selanjutnya penulis akan mengulas lebih lanjut proses keabsahan data dalam penelitian ini.

### 3.5 Keabsahan Data

Guna menjamin keaslian dan keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti menerapkan multimetode/triangulasi data. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam studi kasus, kasus yang didekati dari berbagai sudut pandang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sehingga memperoleh kebenaran tingkat tinggi (Moleong, 2006, hlm. 10). Selain itu Patton (2002, hlm. 102) turut menganjurkan penggunaan triangulasi dengan dasar bahwa triangulasi dapat memperkuat penelitian dengan menggabungkan metode.

Dalam konteks penelitian ini, proses keabsahan data terbagi dalam dua tahap yaitu pada tahap pertama ketika penulis mengolah data dan pada tahap kedua ketika penulis mengonfirmasikan data lapangan berupa temuan penelitian pada ahli. Pada kedua tahap tersebut, penulis menggunakan dua teknik berbeda yaitu teknik triangulasi *memberchecking* pada tahap pengolahan data dan teknik triangulasi ahli pada tahap verifikasi temuan penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai setiap teknik triangulasi tersebut dapat diamati pada dua subbab berikut.

#### 3.5.1 *Memberchecking*

Secara teknis pelaksanaan *memberchecking* dilakukan sebelum penulis mengolah temuan penelitian yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun studi dokumen. Hal ini bertujuan untuk memastikan bila terdapat temuan yang harus dikonfirmasi kembali pada para informan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2013) *memberchecking* merupakan teknik validitas data di mana peneliti melakukan proses pengecekan kembali terhadap temuan penelitian pada informan yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian. (Creswell, 2013, hlm. 270)

Adapun, proses konfirmasi ini dilakukan dengan cara menghubungi kembali para informan yang bersangkutan secara personal kemudian mengajukan kembali pertanyaan berkaitan dengan temuan penelitian yang dirasa perlu dikonfirmasi

kembali pada informan tersebut. Berkaitan dengan ini, rekapitulasi temuan penelitian yang telah dikonfirmasi kembali pada para informan dapat diamati pada “Lampiran: 7”.

### **3.5.2 Triangulasi Ahli**

Tahapan pelaksanaan teknis dari proses keabsahan data ini adalah dengan mengonfirmasi temuan-temuan penelitian yang telah penulis peroleh dan olah kepada ahli terkait. Selaras dengan definisi Creswell (2013) mengenai teknik triangulasi ini, kehadiran seorang pakar dapat memberikan penilaian objektif terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. (Creswell, 2013, hlm. 271)

Adapun tujuan dari proses triangulasi ini adalah untuk memperoleh masukan dan pandangan dari para ahli/pakar yang nantinya akan menjadi bahan kajian dan diskusi pada subbab pembahasan temuan penelitian. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lincoln & Guba dalam Creswell (2013), seorang pakar independen yang ditunjuk untuk mengonfirmasi temuan penelitian diharapkan dapat memberikan komentar terhadap aspek hubungan rumusan masalah penelitian dengan data yang diperoleh peneliti. (Creswell, 2013, hlm. 271)

Kemudian berkaitan dengan pemilihan informan ahli, penulis menghadirkan dua informan ahli untuk mengonfirmasi temuan penelitian yang disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada rasionalisasi agar masing-masing rumusan masalah penelitian dapat dikonfirmasi sesuai dengan bidang kepakaran yang dimiliki oleh kedua informan ahli.

Adapun dua informan ahli yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini beserta latar belakang keahlian mereka adalah sebagai berikut:

1. Informan Ahli 1 yang merupakan seorang akademisi di bidang pendidikan agama Islam (PAI), dengan pengalaman dan keahlian fokus riset mengenai radikalisme dan dinamika mahasiswa dalam kampus. Selain itu beliau turut aktif dalam

pelaksanaan program-program keagamaan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2. Informan Ahli 2 yang merupakan seorang akademisi di bidang ilmu komunikasi, kehumasan dan organisasi. Selain status sebagai akademisi dalam bidang terkait, beliau menjadi informan ahli dalam penelitian ini karena pengalaman organisatoris terdahulunya yang telah berkecimpung selama empat tahun di dunia organisasi kemahasiswaan khususnya dalam lingkup intrauniversiter.

Selanjutnya, wawancara triangulasi dilakukan secara daring melalui aplikasi pesan yaitu *WhatsApp*. Penulis menghubungi secara personal terlebih dahulu serta menyampaikan maksud dan tujuan diselenggarakannya wawancara ini. Setelah tahapan tersebut maka pada tahap selanjutnya penulis mengirimkan daftar pertanyaan yang hendak diajukan kepada para informan ahli. Pedoman wawancara ini dapat diamati pada “Lampiran: 4”.

Guna memberikan fleksibilitas dalam melaksanakan wawancara triangulasi, penulis menyerahkan sepenuhnya kepada para informan ahli mengenai teknis bagaimana mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Informan Ahli 1 menjawab pertanyaan-pertanyaan triangulasi dengan langsung memberikan jawaban pada lembar pedoman wawancara. Berbeda dengan Informan Ahli 1, pada sesi wawancara daring, Informan 2 mengirimkan jawabannya dalam bentuk pesan suara yang kemudian ditranskripsi oleh penulis. Hasil wawancara ini dapat diamati pada “Lampiran: 8”.

Secara keseluruhan, langkah-langkah metodologis yang telah penulis tempuh dapat diamati pada tabel rangkuman berikut:

Tabel 3.2 Metodologi Penelitian

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Informan Penelitian</b>	<b>Pengumpulan Data</b>	<b>Analisis Data</b>	<b>Keabsahan Data</b>
<i>(1) Apa saja penyebab radikalisasi di kalangan mahasiswa dalam lingkup intra universitas?</i>	Delapan ketua		Pendekatan Kualitatif Metode Studi Kasus	
<i>(2) Bagaimana implementasi strategi komunikasi kontra-radikalisme pada mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan intrauniversiter?</i>	bidang/ departemen kerohanian dari setiap organisasi sebagai informan utama  Dua pakar sebagai informan ahli	Wawancara semi-terstruktur dan Studi Dokumentasi	Analisis Data Kualitatif diadaptasi dari Miles & Huberman (1994).  Hasil wawancara ditranskripsikan, diberi kode, dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan temuan penelitian	<i>Memberchecking dan Wawancara Triangulasi</i>

### 3.6 Isu Etik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, standar etis penelitian menjadi unsur sangat diperhatikan dengan seksama oleh penulis. Pelaksanaan wawancara sepenuhnya hanya dilakukan atas dasar persetujuan dan ketersediaan informan penelitian. Persetujuan untuk menjadi informan dalam penelitian ini telah diajukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama penulis mengajukan persetujuan ketersediaan menjadi partisipan penelitian melalui cara informal yaitu dengan menghubungi partisipan secara pribadi melalui pesan *WhatsApp*. Dari komunikasi yang dibangun oleh penulis dengan partisipan, penulis turut menjelaskan secara rinci mengenai maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Pada tahap selanjutnya, penulis menyediakan formulir persetujuan yang dapat ditandatangani oleh partisipan. Melalui formulir persetujuan ini, penulis menyampaikan kepada partisipan mengenai hak-hak yang mereka miliki sebagai informan. Rincian mengenai formulir persetujuan menjadi partisipan penelitian dapat diamati pada “Lampiran: 3”. Kemudian penulis turut menginformasikan kepada partisipan penelitian mengenai jaminan yang mereka dapatkan diantaranya adalah jaminan anonimitas identitas baik pribadi maupun organisasi, jaminan keamanan serta jaminan privasi informasi yang mereka bagikan.

Sebelum mengumpulkan data penelitian, penulis telah menyiapkan surat rekomendasi penelitian dari fakultas sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan izin resmi dari pihak universitas. Selanjutnya, untuk melindungi serta mempertahankan orisinalitas data, proses wawancara direkam secara audio-visual (perekaman video). Hasil rekaman wawancara ditranskripsi secara verbal oleh peneliti kemudian dikirimkan kembali pada informan sebelum diolah lebih lanjut oleh peneliti. Pada subbab berikutnya penulis akan memaparkan lini masa penelitian ini.

### 3.7 Lini masa Penelitian

Tabel 3.3 Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

No.	Uraian Kegiatan	2020			
		September	Oktober	November	Desember
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				
2.	Sidang Proposal Skripsi				

Tabel 3.4 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metodologi

No.	Uraian Kegiatan	2021			
		Januari	Februari	Maret	April
1.	Penyusunan BAB 1 Pendahuluan Skripsi				
2.	Penyusunan Skripsi BAB 2 Kajian Pustaka Skripsi				
3.	Penyusunan Skripsi BAB 3 Metodologi Skripsi				

Tabel 3.5 Lini Masa Pengumpulan Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2021			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Penyusunan BAB 3 Metodologi Skripsi				
2.	Pengumpulan Data Wawancara Penelitian				
3.	Pengumpulan Data Studi Dokumen Penelitian				

4.	Penyusunan Lampiran Penelitian				
----	--------------------------------	--	--	--	--

Tabel 3.6 Lini Masa Analisis Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2021			
		September	Oktober	November	Desember
1.	Penyusunan Lampiran Penelitian				
2.	Proses Analisis Data Penelitian				
3.	Penyusunan BAB 4 Temuan Skripsi				
4.	Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi Ahli				
4.	Penyusunan BAB 4 Pembahasan Skripsi				

Tabel 3.7 Lini Masa Penyusunan Temuan &amp; Pembahasan Penelitian serta Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2022
		Januari
1.	Penyusunan BAB 4 Pembahasan Skripsi	
2.	Pembaharuan BAB 3 Metodologi Skripsi	
3.	Pembaharuan BAB 2 Kajian Pustaka Skripsi	
4.	Penyusunan BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Skripsi	
5.	Pengumpulan Skripsi	
6.	Sidang Skripsi	